

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Deskripsi Konseli**

Konseli adalah orang yang mempunyai masalah tertentu yang datang kepada konselor untuk meminta bantuan guna menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah seorang anak usia sekolah yang mempunyai kebiasaan bergantung pada orang lain. Sikap konseli yang seperti ini memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangannya, khususnya perkembangan moralnya. Pada dasarnya konseli anak yang lucu, pendiam dan agak pemalu. Akan tetapi dibalik keluguannya itu konseli mempunyai kebiasaan yang kurang baik dan bahkan kebiasaannya itu mengganggu orang lain. Adapun identitas konseli adalah sebagai berikut:

Nama : Ab (bukan nama sebenarnya)

Tempat, tanggal lahir : Tuban, 25 Juni 1998

Usia : 11 tahun

Kelas : IV (empat)

Sekolah : MI Salafiyah Jatirogo

##### **a. Latar Belakang Keluarga Konseli**

Ab merupakan anak pertama dari pasangan Zaenal dan mariam (nama samaran). Ia mempunyai adik kecil yang masih berusia dua

tahun. Keluarga Ab termasuk keluarga yang harmonis, terlihat dari keakraban dan saling mengetahui serta memahami diantara anggota keluarga. Orang tua Ab memiliki karakter penyayang terhadap anak-anaknya dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Sebelum ia mempunyai adik, orang tua Ab sangat memanjakannya, sehingga apapun yang ia minta pasti akan selalu ia dapatkan.

Bu Mariam adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat patuh kepada suami. Bu Mariam pekerjaannya hanya mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya, sedangkan pak Zaenal bekerja di luar rumah. Akan tetapi sebagai kepala rumah tangga, pak Zaenal mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur keluarganya, termasuk urusan pengeluaran uang ysehari-harinya.

Dari sinilah Ab tumbuh menjadi pribadi anak yang manja dan kurang bisa mandiri, kegiatannya hanya sekolah, belajar dan bermain. Pekerjaan rumah sekecil apapun tidak pernah ia lakukan. Setelah ia mempunyai adik, sifat manjanya pun belum bisa dihilangkan, sehingga masih terlihat seperti anak kecil yang selalu ingin diperhatikan.

b. Latar Belakang Ekonomi Konseli

Ab hidup dalam keluarga yang serba kecukupan. Meskipun bu Mariam hanyalah seorang ibu rumah tangga, namun mengandalkan penghasilan dari pak Zaenal saja sudah embuat hidup keluarganya terjamin. Sebab pak Zaenal merupakan seorang wirausahawan yang sukses. Pak Zaenal memiliki sebuah bengkel yang beliau mulai dari

nol hingga sekarang sudah berkembang menjadi bengkel yang besar dan selalu ramai pengunjung serta pelanggan dari luar wilayah pun banyak sekali.

Di bengkel itu pak Zaenal mempekerjakan lima orang karyawan dan kelimanya itu tidak pernah merasakan nganggur kecuali waktu istirahat. Sebab memang bengkel itu selalu dapat orderan untuk langsung diselesaikan. Melihat kondisi yang seperti ini wajar ketika Ab menjadi anak yang manja dan selalu minta barang apapun yang disukainya. Hidupnya selalu dikelilingi uang, sehingga mudah untuk mendapatkan sesuatu.

## 2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah individu yang memiliki keahlian memberikan bantuan kepada individu lain dalam menyelesaikan suatu masalah yang bersifat psikologis.

### a. Identitas Konselor

Nama : Farida Nur Fadlilatin  
 Tempat, tanggal lahir : Tuban, 14 September 1986  
 Usia : 22 tahun  
 Alamat : Jl. Blora 587 desa Wotsogo kecamatan  
 Jatirogo kabupaten Tuban  
 Status : Mahasiswa  
 Riwayat pendidikan :  
 SDN Wotsogo II : 1993 s.d 1999

SLTP N 1 Jatirogo : 1999 s.d 2002

MAN 1 Bojonegoro : 2002 s.d 2005

IAIN Supel Surabaya : 2005 s.d sekarang

b. Pengalaman Konselor

Dalam penelitian ini penulis juga bertindak sebagai konselor. Memang secara pengalaman sangat terbatas, namun penulis yang tercatat sebagai mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) ini seringkali dimintai bantuan teman-teman setingkatnya, adik tingkatnya dan bahkan sering juga kakak tingkatnya datang menghampirinya untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang mereka hadapi. Mulai dari persoalan cinta sampai problem-problem keluarga. Ada satu kasus yang paling berkesan bagi penulis, yaitu permasalahan yang dihadapi temanya yang baru saja menikah, hingga akhirnya satu-satunya jalan keluar adalah berpisah atau bercerai. Kasus tersebut sangat memberikan pelajaran bagi penulis yang saat itu menjadi konselor dan merupakan kasus pertama yang pernah penulis tangani.

3. Deskripsi Masalah

Sesuatu dapat dikatakan masalah apabila sesuatu tersebut terdapat kesenjangan atau hal-hal antara harapan, cita-cita dan kenyataan. Dan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sikap fiksasi yang terjadi pada anak usia sekolah. Sikap fiksasi adalah suatu reaksi perasaan atau respon atas stimulus sosial yang berupa kecemasan akibat ketidaksesuaian

atau ketidakmampuan individu dalam mengatasi peristiwa buruk yang ekstrem. Yang dinampakkan pada konseli adalah kebiasaannya bergantung pada orang lain yang menyebabkan konseli malas mengerjakan sesuatu sendiri. Dan yang paling buruk adalah mengakibatkan konseli mengambil uang milik orang tuanya.

## **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data, peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana bentuk sikap fiksasi konseli, bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* dan bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*.

### **1. Bagaimana Bentuk Sikap Fiksasi Anak (Konseli)**

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, dengan melihat keseharian konseli beserta aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Dan semua itu ditulis oleh peneliti sebagai *accumulation record*, yang mana peneliti telah mencatat peristiwa-peristiwa yang terkait dengan fokus penelitian selama satu bulan. Dengan melihat kondisi riil yang ada, membuat peneliti semakin tertantang untuk membantu melakukan perubahan sikap pada konseli. Adapun catatan anekdot yang mendeskripsikan sikap fiksasi konseli adalah sebagai berikut:

**Table 4.2**  
**Symptom Awal Anak Fiksasi**

<b>Nama konseli: AB (nama samaran)</b>		
<b>Tanggal</b>	<b>Peristiwa</b>	<b>Komentar</b>
Beberapa bulan sebelum penelitian	Mencuri uang orang tuanya.	Untuk mentraktir dan membayar temannya agar mau mengerjakan tugasnya, maka ia perlu uang yang banyak sedangkan uang hanya diberi sewajarnya sesuai dengan kebutuhan selama disekolah. Sehingga untuk selebihnya ia nekat mengambil uang orang tuanya dengan sembunyi-sembunyi.
19 Mei 2009	Menyuruh guru les untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	Ini sering dilakukan AB, di sekolah ia menyuruh temannya sedangkan di rumah ia menyuruh guru lesnya. Ini karena sifat malasnya dan juga kebiasaannya bergantung pada orang lain. Disini masih tampak sikap manjanya.
21 Mei 2009	Mendiamkan guru les karena dipaksa mengerjakan latihan soal-soal.	AB selalu menginginkan orang lain agar selalu menurutinya dan juga tidak memerintahnya. Sehingga ketika disuruh mengerjakan soal dan AB tidak mau, AB merasa dipaksa, akhirnya ia marah-marah dan ngambek. Penolakannya ditampakkan dengan menggambar dan mencorat-coret buku tulisnya.
23 Mei 2009	Maarh-marah di bengkel	AB adalah tipe anak yang selalu ingin diperhatikan. Ketika ia

	Ayah	meminta perhatian pada salah satu pagawai di bengkel dan pegawai itu mengabaikannya karena sedang sibuk banyak motor yang harus diperbaiki, AB langsung marah-marah. Sikap seperti ini kalau tidak dilatih untuk dihilangkan, maka sampai besar ia tidak akan tumbuh jadi lelaki dewasa yang mandiri. Untuk perkembangan moralnya pun akan terhambat karena sikap yang sering dimunculkan merupakan sikap yang negatif.
--	------	---

Berikut cuplikan catatan anekdot dari guru di sekolahnya, yang sekaligus membantu peneliti dan bertindak sebagai pengamat.

**Tabel 4.3**  
**Symptom Awal Anak Fiksasi**

<b>Nama konseli: AB (nama samaran)</b>		
<b>Tanggal</b>	<b>Pengamat-Peristiwa</b>	<b>Komentar</b>
20 Mei 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sesampai di sekolah ia menyuruh teman sebangkunya untuk mengerjakannya. Awalnya temannya itu tidak mau tapi setelah dipaksa dan diberi uang akhirnya temannya mau mengerjakannya juga.	Saya berpikiran hal itu biasa dilakukan AB disekolahnya dulu sebelum ia pindah disini. Terlihat dari keberaniannya menyuruh teman yang padahal itu baru dikenal beberapa bulan yang lalu. Kalau sikap seperti itu dibiarkan maka akan memberikan pengaruh kurang baik pada teman-teman lainnya, yang nantinya bisa jadi teman

		yang lain ikut-ikutan melakukan hal seperti itu.
22 Mei 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB mentraktir teman-temannya di kantin sekolah.	Setahu saya di sekolahnya dulu AB sering melakukan hal ini karena uang sakunya memang jumlahnya sangat besar untuk ukuran anak SD. Ternyata di sekolah yang baru inipun ia juga melakukannya. Ketika saya tanya salah satu temannya yang ikut ditraktir katanya AB membayar dengan uang lima puluh ribuan. Saya berpikir mungkin memang itu dikasih orang tuanya.
23 Mei 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tapi ia membuat gaduh dikelasnya.	Saya senang melihat AB datang sudah mengerjakan PR tapi justru ia buat onar dikelas. Saat mengoreksi dan teman-temannya maju untuk mengerjakan dipapan tulis, ia malah melempari kertas. Sehingga suasana kelas ramai dan kertas-kertas berserakan di lantai. Saya marah-marah dan member hukuman agar ia membersihkan kelas sampai bel masuk berbunyi.
27 Mei 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB memukul temannya yang tidak mau disuruh.	Waktu saya mau masuk kelihatan AB habis memukul temannya yang ternyata disuruh mengerjakan soal latihannya tapi tidak mau. Saya sudah tidak tahu lagi gimana cara menghadapi anak ini, karena semakin sering ditegur ia semakin sering melakukan



		kesalahan-kesalahan yang sama.
30 Mei 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB mentraktir teman-temannya ice cream yang kebetulan masuk dalam sekolah.	Melihat itu saya langsung mendekati AB dan menanyakan uang darimana sebanyak itu dan katanya diberi orang tuanya. Saya tanya lagi diberi orang tua atau AB yang meminta dan katanya AB yang meminta. Uang itu memang diminta AB untuk membelikan teman-temannya jajan.

## 2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development*

Untuk mendapatkan perubahan sikap yang lebih positif dari konseli, dibutuhkan suatu proses yang itu tidak hanya memerlukan waktu yang sedikit. Dalam melakukan proses konseling peneliti menggunakan proses sebagaimana proses konseling pada umumnya, yaitu sebagai langkah awal peneliti melakukan identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi dan *follow up*.

### a. Identifikasi kasus

Dalam langkah ini adalah mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Data bisa diperoleh dari konseli sendiri maupun dari orang-orang terdekat termasuk tetangga konseli. Data-data yang peneliti peroleh dari informan-informan ini dapat mempermudah konselor untuk mengenal kasus atau permasalahan konseli.

Berikut adalah cuplikan dari hasil wawancara konselor kepada ibu konseli, ini cukup membantu konselor mengetahui kasus konseli:

*Saya tidak tahu mbak kenapa Ab bisa melakukan hal senekat itu. Dia tidak pernah menunjukkan sikap yang nyleneh selama di rumah, tapi kok **kata teman dan gurunya Ab selalu menyuruh temannya untuk mengerjakan tugasnya.** Karena kalau di rumah saya tanya katanya nggak ada PR. Jadi ya udah saya biarin bermain tapi saya suruh belajar dulu sebentar, tapi dia sering nggak mau, bingung saya mbak.....*

*Setelah dia punya adik, saya juga menyuruhnya dia agar mau menyiapkan kamar tidurnya karena nanti biar bisa di contoh adiknya. Tapi...ya begitu **dia malah menyuruh pegawai ayahnya untuk merapikan tempat tidurnya,** itu sering saya lihat...*

Berikut adalah cuplikan dari hasil wawancara konselor kepada ayah konseli, ini cukup membantu konselor mengetahui kasus konseli:

*.....dulu pernah mbak waktu Ab cerita ada temannya itu anak yatim dan dia kasihan, tapi saya **nggak ngira kalau sampai dia berani mengambil uang di bengkel dan nggak bilang-bilang, sampai dua kali malahan.....** terus saya marahi tapi dia diam saja.....Ab saya pindahkan ke sekolah yang agamis.....*

Berikut adalah cuplikan dari hasil wawancara konselor kepada guru les konseli, ini cukup membantu konselor mengetahui kasus konseli:

*.....saya kesal mbak, AB itu **kalau disuruh selalu membantah dan kalau dipaksa malah bersikap seenaknya, menggambarnya, mencoret-coret bukunya,** pokoknya begitulah mbak, setiap saya marahi pasti ngadu ke orang tuanya.....*

Dengan beberapa cuplikan dari beberapa orang yang dekat dengan dihadapi konseli, yaitu antara lain:

- 1) Sikap bergantung pada orang lain.
- 2) Sifat malas mengerjakan tugas sekolah maupun pekerjaan di rumah.
- 3) Suka mengambil uang secara sembunyi-sembunyi (mencuri).

#### b. Diagnosa

Sebagai langkah kedua konselor melakukan diagnosa, yaitu berdasarkan data identifikasi. Adapun yang bisa konselor peroleh adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap bergantung orang lain, yang disebabkan karena kebiasaannya dilakukan oleh ibunya. Sampai sikap ini terbawa ke sekolah.
- 2) Sifat malas mengerjakan tugas sekolah maupun pekerjaan di rumah, hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaannya bergantung pada orang lain.
- 3) Suka mencuri, yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap konseli. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada konseli juga tidak bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.

Dari beberapa masalah yang dialami konseli, konselor menetapkan sikap ketergantungan konseli terhadap orang lain sebagai masalah pokok. Sebab kalau sikap itu merupakan akar dari masalah-masalah yang dihadapi konseli.

#### c. Prognosa

Langkah yang ketiga dalam proses konseling ini adalah langkah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, yang berdasarkan hasil dari diagnosa.

Dengan melihat kondisi konseli yang masih terbilang anak-anak, konselor memilih suatu terapi yang dimungkinkan nyaman dan tidak membuat takut (grogi) konseli. Terapi yang konselor berikan terkesan

mengajak konseli untuk bermain peran, yang nantinya bisa membantu konseli agar bisa memahaminya dirinya sendiri. Adapun bentuk terapi yang diberikan yaitu dengan menggunakan teknik kursi kosong (*empty chair*) dengan pendekatan *moral development*.

#### d. Terapi

Berdasarkan hasil prognosa konselor langsung melaksanakan terapi tersebut, dengan cara, pertama konselor memberikan pemahaman bahwa sikapnya (bergantung pada orang lain) itu tidak baik untuk dirinya dan orang lain. Dan yang kedua menyadarkan konseli bahwa tindakannya itu salah dan pantas mendapatkan hukuman.

1) Konselor memberikan pemahaman tentang sikap bergantung pada orang lain.

Dengan menggunakan teknik *empty chair* konselor meminta konseli untuk duduk di kursi yang ada di tengah ruangan yang telah disediakan konselor. Di situ konseli diminta untuk memainkan peran sebagai *under dog* dan setelah konseli merasa kesal dengan perannya, konselor minta agar konseli bertindak sebagai *top dog*.

Berikut adalah cuplikan pelaksanaan terapi pada konseling pertemuan kedua:

Konseli bertindak sebagai *under dog*, dengan bantuan konselor sebagai narator:

*Konselor* : (Ab, saya belum ngerjain tugas nih...tolong dong kerjakan tugasku!!!)

*Konseli* :**Saya tidak mau!!!kenapa harus saya yang mengerjakannya, ini kan tugas kamu....ya kamu dong yang mengerjakan???** (*konseli menaruh bolpoin sambil marah-marah*)

*Konselor* :*(alah...gitu saja nggak mau, pokoknya harus mau!!!  
Nanti saya kasih uang deh kalau dah selesai...)*

*Konseli* :**Pokoknya saya tidak mau, nggak perlu saya bisa beli jajan sendiri, saya punya uang banyak kok.....**(*kesal sambil memalingkan muka*)

*Konselor* :*(kalau kamu tetap nggak mau, nggak saya temani lho...???* Saya benci sama kamu, Ab!)

*Konseli* :**Nggak apa-apa saya masih punya teman selain kamu, silakan saja marah dan tidak menyapaku!!!** (*menampakkan wajah ketus*)

Konseli tiba-tiba meminta konselor untuk menghentikan permainannya dan konseli menyatakan tidak suka dengan peran ini. Akhirnya konselor membalikkan perannya dan meminta konseli untuk bertindak sebagai *top dog*:

*Konseli* :**Hai...kamu, cepat kerjakan tugas saya ini!!! Cepat, sebelum bu guru datang harus selesai!!!** (*dengan wajah sangarnya dan kelihatan lihainya sekali*)

*Konselor* :*(.....diam saja sambil nulis)*

*Konseli :Kenapa malah diam???ayo cepetan kerjakan, nanti kalau kamu mau mengerjakannya dan selesai, akan ssaya belikan jajan di kantin deh....kamu nggak punya uang kan??? (tampak angkuh dan meremehkan)*

*Konselor :(enak saja, jangan menghina dong kamu. Saya punya uang dan bisa beli jajan sendiri!!!)*

*Konseli :Kalau tetap nggak mau, kamu tidak akan saya temani....Teman-teman jua nggak saya ijinin nyapa kamu!!! (terlihat nyaman dengan peran barunya)*

Dari beberapa cuplikan permainan peran itu, konselor dapat mengambil kesimpulan kalau konseli lebih dominan bertindak sebagai *top dog*. Kata-kata yang muncul “kerjakan itu untukku, nanti aku kasih uang”, akhirnya yang muncul adalah azas pertukaran dan saling menguntungkan diantara keduanya.

2) Konselor memberikan penyadaran bahwa tindakan mencuri itu salah dan harus di hukum.

Dengan menggunakan teknik yang sama konselor segera melaksanakan konseling, agar konseli bisa merubah tindakannya tersebut.

Berikut adalah cuplikan pelaksanaan terapi pada konseling pertemuan kedua:

Konseli bertindak sebagai *under dog*:

*Konseli* : ***Sssttt....sstt....sst....kriek....!!!(membuka loker).  
Saya ambil lima puluh ribu ah....bisa buat bayar  
teman-temanku!!!***

*Konselor* : *(tidak ada yang melihat, ambil lagi saja yang lebih banyak...!!!)*

*Konseli* : ***Ssstt....sstt....stt....kriek....!!! (membuka loker).  
Saya ambil lagi ah...kemarin kan nggak ketahuan,  
sekarang ambil seratus ribu sajalah, biar teman-  
temanku senang!!! (tampak wajah yang santai)***

*Konselor* : *(tiba-tiba Ayah masuk bengkel dan mengetahui Ab mengambil uang. Hingga akhirnya Ayah marah-marah)*

*Konseli* : ***(tiba-tiba wajahnya tampak ketakutan)  
saya....saya....(menunduk, ketakutan karena  
ketahuan ayah)***

*Konselor* : *(Ayah marah-marah Ayah marah-marah dan bertanya kenapa Ab lakukan itu, bukankah sudah Ayah kasih uang???)*

*Konseli* : ***Hhmmm....itu Ab lakukan untuk membantu teman,  
Yah.....***

Konseli kelihatan tidak bersemangat sehingga konselor meminta konseli berpindah peran. Berikut cuplikan pelaksanaan konseling dengan konseli bertindak sebagai *top dog*:

- Konselor* : (Ab masuk bengkel sambil clingak-clinguk...)
- Konseli* : (.....mengintip dari pintu belakang bengkel.....)
- Konselor* : (Ab membuka pintu loker pelan-pelan dan mengambil uang)
- Konseli* : (Masuk bengkel lewat belakang) hayo!!!ngapain disitu, mau ambil uang ya??? Coba lihat tangannya!!! (sambil merogoh saku celananya)
- Konselor* : (Ab tidak segera memperlihatkan tangannya. Tangan menggenggam ditaruh dibelakang, hingga akhirnya Ayah mengetahuinya kalau Ab memang mengambil uang)
- Konseli* : Ini apa???kamu ngambil uang ayah ya??untuk apa kamu lakukan ini, bukankah ayah sudah memberi uang saku, kurang??kenapa nggak bilang kalau kurang, ayah nggak suka kalau begini caranya. Mulai besok nggak ayah kasih uang saku, makanan bawa dari rumah saja!!! (menampakkan wajah seram).
- Konselor* : (Ab memberi alasan kenapa ia sampai mencuri uang, tapi Ayah tetap marah-marah!!!)
- Konseli* : Kalau memang untuk membantu teman harusnya ngomong ayah dulu, jangan diulangi lagi!!!



Dari beberapa cuplikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseli lebih dominan ketika bertindak sebagai *top dog* dan tidak menyukai tindakan pencurian karena pasti akan mendapat hukuman karenanya.

e. *Follow up*

Sebagai langkah terakhir konselor melakukan *follow up*, yaitu langkah untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Kemudian ditindak lanjuti perkembangannya selanjutnya dalam waktu yang lebih jauh.

Setelah tiga kali konselor mengadakan pertemuan dengan konseli, maka sudah selayaknya dilihat bagaimana perkembangan selanjutnya. Apakah ada perubahan atau tidak.

Dari permaianan peran yang telah dilaksanakan, konselor melakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas sehari-hari konseli dan ditulis dalam catatan anekdot, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Perubahan Sikap Anak Fiksasi**

Nama konseli: AB (nama samaran)		
Tanggal	Pengamat-Peristiwa	Komentar
1 Juni 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB sehari ini juga tidak melakukan hal yang aneh-aneh selama di sekolah.	Saya merasa lega dengan sikap AB hari ini, saya juga mencoba mendekati dia agar mau bercerita seperti apa sebenarnya kondisi dia di rumah. Tapi ia tidak bercerita apa-apa dan dari setiap perkataannya menunjukkan sekali

		kalau sebenarnya ia itu manja sekali dan ingin selalu diperhatikan.
4 Juni 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> hari ini ulangan harian dan AB mengerjakan dengan tekun. Yang mengagetkan dia selesai lebih awal dari temen-temannya.	AB semangat sekali sekolah hari ini. Apalagi dia bisa mengerjakan ulangan dan setelah saya lihat sepintas hasil ulangannya, juga tidak terlalu jelek, hanya salah tiga nomor.
5 Juni 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB bersama teman-temannya ke kantin tapi untuk kali ini bayarnya masing-masing.	Ternyata AB benar-benar mulai ada perubahan dan saya harus awasi dia terus jangan sampai perilaku seperti dulu terulang lagi.
8 Juni 2009	<b>Ustadzah Arin:</b> AB bergaul dengan baik sama teman-temannya.	Mulai hari ini ada program dari sekolah yaitu memberikan nasihat-nasihat ketika baru masuk setelah berdoa. Di situ AB benar-benar memperhatikan nasihat ustadzahnya (ustadzah Hanik) dan bertanya “apa marah sama orang tua itu dilarang?” kemudian juga tanya “apa mencuri barang meskipun dirumahnya sendiri itu juga dosa?”

### 3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development*

Untuk mengetahui hasil dari keputusan konseli setelah proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *moral development* dengan menggunakan teknik kursi kosong (*empty chair*), peneliti menggunakan suatu pengamatan melalui *accumulation record* yang

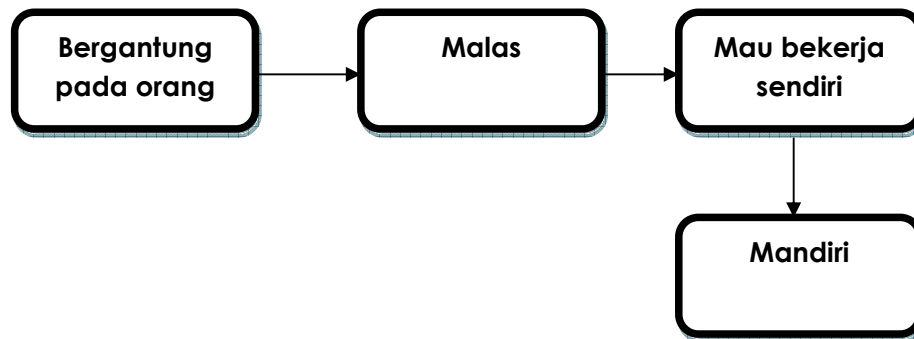
telah didesain peneliti berdasarkan masalah konseli, yang berhubungan dengan kebiasaannya bergantung pada orang lain. Untuk mengetahui adanya perubahan yang lebih baik dan positif, yaitu dengan melihat konseli menampakkan perubahan dalam aktivitas kesehariannya.

Perubahan yang bisa dilihat antara lain, konseli menjadi anak yang lebih penurut, sehingga ketika disuruh mengerjakan sesuatu akan konseli lakukan dan juga bersedia mengikuti kegiatan di sekolahnya. Konseli sudah bisa menetralsir sikap ketergantungannya pada orang lain, sehingga konseli kelihatan lebih mandiri, meskipun dari hal yang terkecil, seperti menyiapkan pelajaran beserta peralatan-peralatan sekolahnya dan merapikan tempat tidur setelah bangun pagi. Konseli juga tidak pernah mengambil uang orang tuanya secara sembunyi-sembunyi lagi dan bisa mengatur keuangan yang sewajarnya.

Dari adanya perubahan yang telah dinampakkan konseli, peneliti menyimpulkan adanya perubahan dari konseling yang dilakukan, walaupun tidak sepenuhnya karena konseling tersebut. Karena mulai bulan Juni 2009 di sekolah Ab digalakkan program pemberian nasihat di setiap awal pertemuan sebelum pelajaran dimulai. Namun demikian, peneliti sudah merasa cukup puas dengan adanya perubahan itu karena memang ini menjadi penelitian yang cukup melelahkan, karena harus berhadapan dengan anak yang dulunya sulit sekali diatur.

Gambar 4.3

## Skema Perubahan Sikap Bergantung Pada Orang Lain



Dari skema diatas (gambar 4.3) dapat dijelaskan bahwa, sikap bergantung pada orang lain mengakibatkan anak menjadi malas (konsekuensi), dan sebagai tanggung jawab individu maka harus mau bekerja sendiri yang akhirnya didapatkan suatu perubahan sikap yaitu mandiri.

Gambar 4.4

## Skema Perubahan Sikap Suka Mengambil Barang orang lain (Mencuri)



Dari skema diatas (gambar 4.4) dapat dijelaskan bahwasannya tindakan mencuri itu tidak baik dan harus mendapat hukuman atas tindakannya tersebut. Dan sebagai konsekuensinya anak yang bersalah harus menerima hukuman apapun, seperti tidak diberi uang saku. Sebagai tanggung jawab individu ia harus menerima hukuman itu dan menahan segala yang diinginkan meskipun harus menahan lapar. Dengan hukuman itu perubahan bisa diperoleh dan anak tidak lagi mengambil tanpa seizinnya.

**Tabel 4.5**  
**Tabel Perubahan Sikap Sebelum-Sesudah**

<b>Sebelum Bimbingan</b>	<b>Sesudah Bimbingan</b>
Suka menyuruh guru les untuk mengerjakan tugasnya.	Mengerjakan tugas sendiri.
Suka menyuruh teman untuk mengerjakan PR ketika di sekolah.	Mengerjakan PR sendiri waktu di rumah.
Suka mentraktir teman-teman sekolah.	Tidak menghambur-hamburkan uang untuk teman-temannya.
Suka memukul teman yang tidak patuh padanya.	Tidak lagi memukul teman-temannya.
Suka menyuruh orang lain untuk merapikan tempat tidur.	Merapikan tempat tidur sendiri.
Suka membantah perintah orang tua.	Patuh kepada orang tua.
Suka mengambil barang orang lain tanpa izin.	Tidak pernah lagi mengambil barang orang lain tanpa izin.

### **C. Analisis Data**

Setelah menyajikan data hasil lapangan maka peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis data perolehan dari penyajian data tersebut di atas adalah sebagai berikut:

#### **1. Analisa Data Bentuk Sikap Fiksasi Anak (Konseli)**

Berdasarkan hasil dari penyajian data sikap fiksasi yang terdapat pada konseli adalah diantaranya mencuri uang orang tuanya, menyuruh guru les untuk mengerjakan tugasnya, bermain sendiri ketika diberi les, membuat gaduh ketika di kelas, mentraktir teman-temannya (bosa), menyuruh mengerjakan tugasnya, memukul temannya yang tidak patuh padanya, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap yang dimunculkan konseli tersebut, menurut peneliti merupakan kesalahan orang tua yang terlalu memanjakan anak. Anak yang selalu ditimbang-timbang dan tidak diajarkan sejak kecil untuk bekerja meskipun pekerjaan ringan, maka yang terjadi muncullah sikap bergantung pada orang lain. Anak tidak akan bisa berpikir secara dewasa, karena ia akan selalu merasa menjadi anak kecil. Dan setiap ada pekerjaan ia bisa mengandalkan orang lain yang ada disekitarnya.

Dengan sikap bergantung pada orang lain ini, anak tidak akan bisa tumbuh secara dewasa. Karena perkembangannya akan terhambat. Jadi wajar ketika anak menjadi malas melakukan sesuatu, sampai akhirnya anak

berani mengambil milik orang lain tanpa izin, karena sikap dan moralnya tidak bisa berkembang secara baik. Dengan demikian, merubah sikap ketergantungannya pada orang lain anak akan bisa menghindari sikap-sikap dan tindakan yang buruk tersebut.

## **2. Analisa Data Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development***

Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*, dalam proses konselingnya menggunakan langkah-langkah seperti konseling pada umumnya. Langkah pertama konselor melakukan identifikasi kasus melalui wawancara dan observasi dengan konseli dan beberapa orang terdekat konseli sebagai informan, untuk mendapatkan berbagai informasi yang melatar belakangi sikap ketergantungan anak pada orang lain yaitu langkah yang kedua, diagnosa.

Untuk kemudian dilanjutkan langkah yang ketiga yaitu langkah prognosa untuk menentukan jenis bantuan yang diberikan pada konseli yang disesuaikan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Dalam kasus ini peneliti menggunakan *moral development* sebagai pendekatannya untuk menangani masalah ketergantungan anak pada orang lain. Dan konselor menggunakan teknik kursi kosong (*empty chair*) untuk mempermudah konseling dan supaya konseli merasa nyaman serta tidak takut dengan proses konseling ini. Teknik ini dirasa efektif untuk diberikan kepada anak seusai Ab.

Setelah langkah prognosis, konselor melanjutkannya ke langkah terapi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Konselor memberikan pemahaman tentang sikap bergantung pada orang lain
- b. Konselor memberikan penyadaran bahwa tindakan mencuri itu salah dan harus di hukum.

Setelah proses terapi, dilanjutkan langkah *follow up* untuk melakukan tindak lanjut dari hasil konseling dengan melihat perubahan pada kondisi konseli setelah proses bimbingan berlangsung.

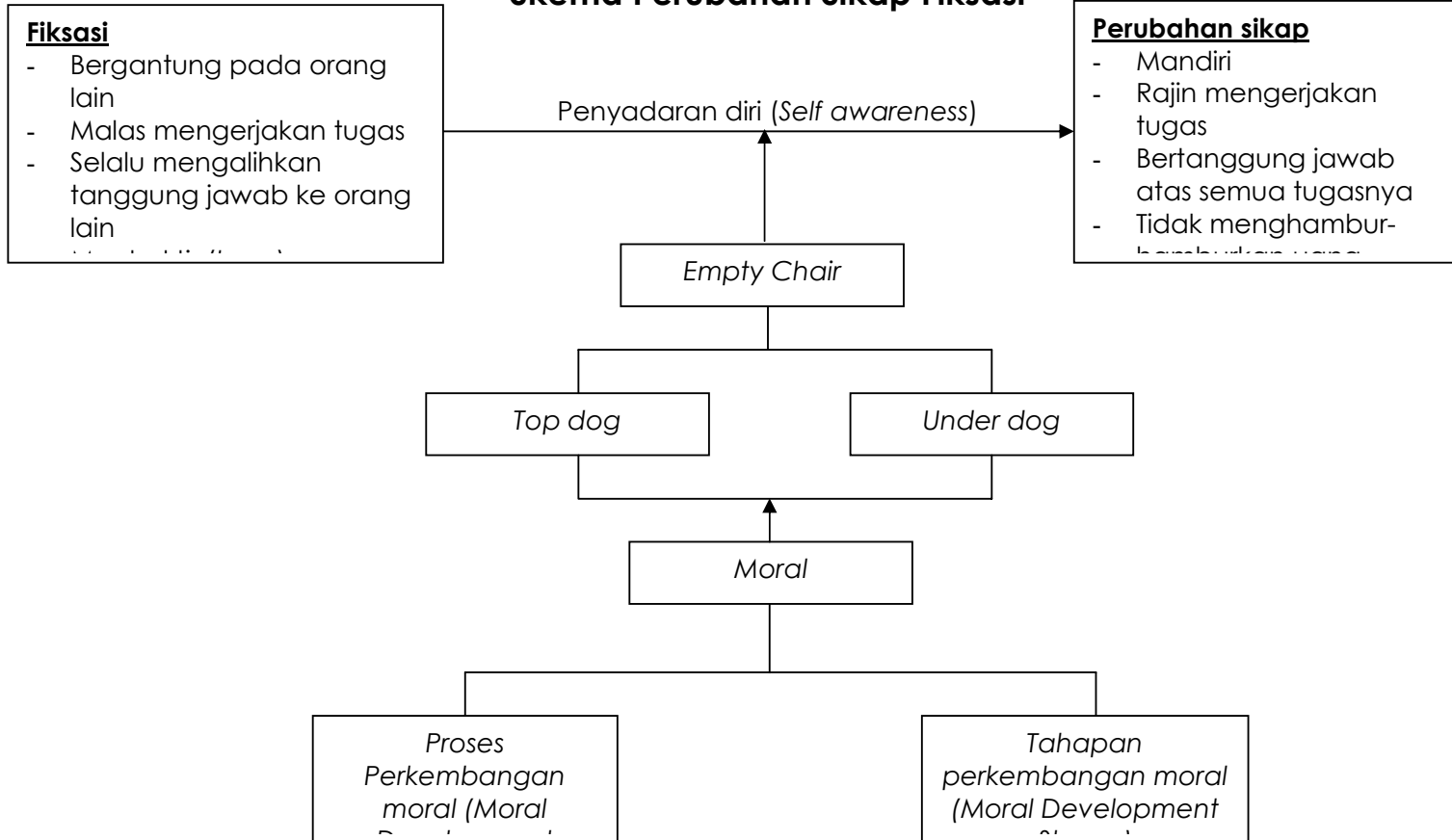
Dari hasil terapi yang telah peneliti sajikan, menunjukkan bahwa anak seusia Ab (11 tahun) tidak lantas berada pada tahapan pertama dalam perkembangan moral Kohlberg. Menurut peneliti, anak seusia Ab seharusnya sudah mulai bisa mandiri. Akan tetapi karena memang Ab tidak diajari untuk mandiri sejak ia kecil maka yang tumbuh sekarang bukan sikap mandiri, melainkan sikap bergantung pada orang lain. Ab akan selalu mengandalkan orang lain kalau tidak dilatih mulai sekarang. Untuk itu dilakukan terapi untuk memberi penyadaran pada Ab.

Dengan treatment yang konselor berikan, yaitu dengan memberikan penyadaran terhadap konseli atas sikap ketergantungannya pada orang lain serta penyadaran bahwa tindakan mencuri itu tidak baik, akhirnya membuahkan hasil karena secara perlahan konseli mulai melakukan perubahan atas sikapnya tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa sikap konseli yang demikian itu dan penilaian moral yang dimiliki



masih sebatas pada tahapan yang kedua, yaitu otoritas individualism dan pertukaran. Sebab dalam pikirannya selalu muncul “lakukan ini untukku, maka aku akan lakukan ini untukmu”. Namun, peneliti percaya bahwa sikap konseli tersebut bisa berubah.

**Gambar 4.5**  
**Skema Perubahan Sikap Fiksasi**



Dari gambar 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya sikap bergantung sama orang lain, malas mengerjakan tugas, mencuri, suka mentraktir, selalu mengalihkan tanggung jawab ke orang lain atau semua sikap itu bisa dimasukkan dalam kategori fiksasi, bisa mengalami perubahan. Peneliti yang sekaligus bertindak sebagai konselor, memberikan konseling, dimana dalam prosesnya konselor memberikan suatu terapi yang bertujuan untuk menyadarkan konseli atas sikap-sikapnya agar mengalami perubahan

Sesuai dengan kebutuhan konseli, konselor memberikan konseling dengan tehnik kursi kosong (*empty chair*), yaitu tehnik dua kursi yang menjadi alat efektif untuk membantu konseli dalam memecahkan konflik-konflik masa lampau dengan orang tua atau orang lain disekitar lingkungannya. Tehnik ini pada dasarnya adalah permainan peran, yang mana baik peran *top dog* maupun *under dog*, dimainkan oleh konseli. *Top dog* adalah otoriter, adil, menuntut, bertindak sebagai atasan, selalu memerintah dan memaksa. Sedangkan *under dog*, bertindak sebagai bawahan, selalu diperintah dan dipaksa atau bisa dikatakan korban.

Kemudian untuk melaksanakan tehnik ini, konselor menggunakan *moral development* sebagai pendekatannya, yaitu perkembangan yang bukan berdasarkan atas faktor usia, melainkan penilaian moral berdasarkan prinsip dalam pelaksanaannya, perkembangan moral memiliki beberapa proses, diantaranya melalui pendidikan langsung, identifikasi dan proses coba-coba (*trial & error*). Sikap fiksasi dilihat dari tahapan perkembangan moral

Kohlberg, merupakan tahapan yang kedua, orientasi egoistis secara naif (*naively egoistic orientation*), yang mana dalam tahap ini terdapat asas pertukaran. Individu pada tahap ini berpikiran kalau melakukan suatu tindakan itu bukan atas kasih sayang akan atas suatu pamrih (aku akan melakukan sesuatu untukmu, asalkan kamu melakukan ini untukku), jadi, individu bersedia melakukan sesuatu untuk orang lain, asalkan orang lain tersebut memberikan keuntungan untuknya.

Adapun tahapan perkembangan moral ini sebenarnya ada enam yaitu orientasi ketaatan dan hukuman (*obedience and punishment orientation*) orientasi egoistis secara naif (*neively egoistic orientation*), orientasi anak manis, orientasi hukum dan ketertiban (*law and order orientation*), orientasi perjanjian legalitas (*legalistic contract orientation*) dan tahap terakhir adalah orientasi prinsip etis universal (*universal ethical principle orientation*)

Setelah dilakukan proses penyadaran dengan menggunakan teknik *empty chair* ini, dihasilkan perubahan sikap yang cukup memuaskan konseli menjadi individu yang mandiri, konseli tidak lagi menghambur-hamburkan uangnya untuk keperluan yang tidak penting, konseli bertanggung jawab atas semua tugasnya dan rajin mengerjakan tugas.

### **3. Analisa Data Perubahan Yang Terjadi Sebagai Hasil Pelaksanaan Dengan Pendekatan *Moral Development***

Untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*, dalam

analisis data ini peneliti menganalisis kondisi kesadaran sikap tidak nampak menjadi nampak pada diri konseli sesudah mendapatkan bimbingan konseling dengan pendekatan tersebut.

Dalam analisis data ini, untuk mengetahui hasil dari terapi yang ditawarkan, peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapatkan peneliti dari pengamatan aktivitas sehari-hari konseli selama kurang lebih satu bulan.

Apabila hasil dari konseling dengan terapi yang digunakan, ada perubahan sikap konseli ke arah yang lebih baik dari kondisi awal maka teknik tersebut dapat dikatakan efektif. Keefektifan dari teknik tersebut dapat diimplementasikan konseli dalam kesehariannya berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan. Apabila dalam proses konseling yang sudah disepakati antara konselor dengan konseli tidak ada perubahan dari sikap konseli yang lebih baik maka teknik tersebut tidak efektif dan tidak berhasil untuk kesadaran konseli.

#### **D. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini ditegaskan lagi aspek temuan penelitian yang disandingkan dengan teori-teori yang relevan maupun yang berseberangan. Pembahasan ini juga harus disesuaikan dengan fokus permasalahan yang diteliti, yaitu bentuk sikap fiksasi yang terdapat pada konseli, proses bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*, dan perubahan sikap sebagai hasil

pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development*.

### **1. Pembahasan Tentang Sikap Fiksasi Anak (Konseli)**

Sikap fiksasi adalah suatu reaksi perasaan atau respon atas stimulus sosial yang berupa kecemasan akibat dari ketidaksesuaian atau ketidakmampuan individu dalam mengatasi peristiwa buruk yang ekstrem. Sikap ketergantungan ini dalam konseling merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan. Sikap seperti ini biasa dilakukan individu akibat ketidakmampuannya mengatasi masalah. Namun, bentuk penyelesaian yang mereka gunakan sangatlah keliru, sebab bentuknya tidak riil, sifatnya pun negatif karena tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan ialah melarikan diri dari setiap kesulitan yang mereka hadapi, dan di dalam konseling hal semacam ini dikenal dengan *defence mechanism* (mekanisme pertahanan).

Sebagaimana yang terjadi pada Ab. Ia setiap mendapat tugas baik di sekolah maupun di rumah, selalu mengalihkan tanggung jawabnya tersebut pada orang lain. Hal itu dikarenakan ketidakmampuannya dalam mengatasi suatu masalah, yang notabenehnya ia tidak diajarkan untuk menjadi anak yang mandiri. Namun, tidak ada yang tidak mungkin dalam melakukan perubahan sikap. Dengan melatih untuk menjadi anak yang mandiri sudahlah menjadi keharusan untuk Ab kalau ia ingin menjadi anak yang baik dan disukai banyak teman. Dengan melakukan perubahan sikap, akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

## **2. Pembahasan Tentang Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development***

Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* ini, dilaksanakan sebagaimana proses konseling pada umumnya, yaitu:

*Pertama*, melalui langkah identifikasi kasus yang dalam prosesnya konselor harus mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam hal ini mengumpulkan data bisa dilakukan melalui wawancara konseli itu sendiri atau dengan wawancara orang-orang terdekat, termasuk tetangga konseli.

*Kedua*, setelah dilakukan identifikasi kasus, konselor melanjutkan ke langkah diagnosa, yaitu langkah konselor untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta yang melatar belakangi masalah tersebut dan harus disesuaikan dengan hasil dari identifikasi.

*Ketiga*, kemudian dilanjutkan ke langkah prognosa untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang harus diberikan kepada konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Dalam menentukan jenis bantuan harus berdasarkan dengan hasil diagnosa sebelumnya.

*Keempat*, setelah langkah prognosa konselor melanjutkan langkah terapi yaitu langkah-langkah pelaksanaan bantuan berdasarkan hasil prognosa. Yang dalam hal ini menggunakan langkah-langkah, memberikan pemahaman tentang sikap ketergantungan pada orang lain dan memberikan

penyadaran bahwa mencuri itu tindakan yang salah dan harus dihberi hukuman.

Ketika kita kaitkan dengan *moral development* (perkembangan moral), sikap fiksasi termasuk sikap anak yang secara penalaran masih berada pada tahap kedua dalam tahapan perkembangan moral Kohlberg. Yang mana dalam tahap ini, anak melakukan sesuatu bukan karena kemauan atau kasih sayang melainkan karena suatu pamrih atau imbalan. Di sini anak berpikir jika melakukan suatu hal haruslah saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Demikian juga yang terjadi pada Ab, ia mau memberikan uang pada temannya, asalkan temannya tersebut mau mengerjakan tugasnya.

### **3. Pembahasan Tentang Perubahan Sikap Sebagai Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Pendekatan *Moral Development***

Untuk menghasilkan perubahan sikap yang lebih baik dan positif maka konseling harus dilaksanakan semaksimal mungkin dan harus pandai-pandai memilih terapi yang cocok dengan masalah yang dihadapi konseli. Selain itu pula, terapi juga harus disesuaikan dengan kondisi konseli. Jadi, ketika konseli adalah seorang yang masih kecil (anak-anak) maka terapi harus dipilih yang kemasannya menyenangkan dan tidak membuat anak cepat bosan.

Untuk itu dalam penelitian ini, konselor memilih terapi yang bentuknya permainan sehingga membuat anak tertarik dan tidak merasakan takut. Terapi dilakukan santai mungkin supaya tidak ada ketegangan dalam pelaksanaan prosesnya. Dengan begitu *rappot* akan mudah dicapai.



Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli agar mengeksternalisasikan introyeksinya. Dalam teknik ini digunakan dua kursi yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. Ada yang menguraikan teknik dua kursi ini sebagai alat yang efektif untuk membantu konseli dalam memecahkan konflik-konflik masa lampau dengan orang tuanya atau dengan orang lain yang ada di lingkungan tempat dia dibesarkan.

Terapi dengan teknik kursi kosong (*empty chair*) yang telah peneliti laksanakan ternyata efektif untuk merubah sikap ketergantungan anak pada orang lain. Sebab di sini sudah terbukti secara konkrit perubahan-perubahan yang ditunjukkan dalam kesehariannya yang tertulis pada catatan anekdok. Uji teori yang peneliti lakukan ternyata membuahkan hasil yang cukup maksimal.